

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar dapat digunakan sebagai sumber informasi yang mempermudah siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan bagi guru dapat menjadi alat bantu melaksanakan proses pembelajaran. Bahan ajar dapat berbentuk cetak maupun noncetak. Bahan ajar merupakan komponen pendukung kegiatan pembelajaran yang perlu terus dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan zaman.

Tanggung jawab mengembangkan bahan ajar sudah diatur dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru harus memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu perwujudan dari komitmen tersebut adalah pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa oleh guru. Dalam mengembangkan bahan ajar salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, Prastowo (2015:13) mengatakan bahwa pengembangan diri yang meliputi cara pandang, paradigma berpikir, sikap, kebiasaan, profesionalisme, maupun perilaku dalam mengajar merupakan aspek penting dalam memotivasi guru mengembangkan bahan ajar.

Bahan ajar yang disusun sesuai dengan kebutuhan siswa akan memberikan banyak manfaat, diantaranya menumbuhkan minat belajar siswa untuk menguasai materi yang diberikan guru. Keberadaan bahan ajar yang sesuai akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut sangat penting bagi guru untuk memiliki kompetensi mengembangkan bahan ajar yang

baik sesuai dengan persyaratan dan kebutuhan yang diperlukan, sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik, serta siswa pun memiliki aktivitas belajar yang cukup baik (Hernawan dkk, 2008).

Pengembangan bahan ajar selain disusun berdasarkan kebutuhan siswa, harus pula tersusun secara sistematis. Hal ini untuk memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Hal lain yang menekankan pentingnya sistematisa penyusunan bahan ajar yaitu, agar tercipta keutuhan desain pembelajaran yang diciptakan. Bahan ajar yang bersifat sistematis artinya bahan ajar yang disusun secara urut sehingga memudahkan siswa belajar (Belawati, 2003:13).

. Kurikulum 2013 mengimplikasikan bahwa prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari siswa. Sejalan dengan hal tersebut pendidikan berbasis kebudayaan juga telah tertuang dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Bab I, Pasal 1 Undang-Undang tersebut dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus memiliki kekhasan daerah penyelenggara pendidikan tersebut. Salah satu kekhasan yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran adalah materi mengenai sejarah lokal. Hal ini berkaitan dengan salah satu filosofi bahwa dalam mengembangkan kerangka pendidikan siswa adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif (Kemendikbud 2013).

Sejarah lokal adalah sesuatu yang sudah terjadi dan menyangkut kehidupan manusia yang memiliki keunikan, serta hanya terjadi dalam ruang lingkup terkecil komunitas manusia. Keterbatasan-keterbatasan inilah yang menjadikan sejarah lokal memiliki nilai tersendiri dan menimbulkan kesan mendalam, seperti suatu daerah ternyata memiliki sebuah peristiwa luar biasa yang pernah terjadi pada masanya. Sejarah lokal memiliki perbedaan dengan sejarah konvensional, jika merujuk pada pengertian yang dikemukakan Taufik Abdullah bahwa sejarah lokal dapat diartikan sebagai sejarah yang dibatasi dari segi tempat terjadinya sejarah tersebut. Berarti segala sesuatu yang pernah terjadi dalam suatu komunitas yang berdiam di suatu daerah tersebut merupakan sejarah lokal (Madjid dan Johan Wahyudi, 2014:151).

Sejarah lokal dapat menjadi salah satu sarana pembentukan karakter bagi siswa yang pada umumnya sedang dalam masa pencarian jati diri. Penelitian mengenai hal ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Jumardi dan Pradita (2017) yang dipublikasikan dalam jurnal Pendidikan Sejarah. Dalam penelitiannya Jumardi dan Pradita menyatakan bahwa sejarah lokal berperan membentuk karakter siswa dalam hal, (1) sebagai komponen strategis dalam pengembangan karakter siswa, (2) sebagai media untuk mewariskan nilai sejarah lokal kepada siswa, (3) sebagai cara menumbuhkan kreativitas siswa melalui kegiatan seni dan budaya, (4) sebagai penghubung antar materi ajar dengan situasi nyata dimasyarakat, (5) melatih siswa melakukan penelitian sederhana. Perbedaan penelitian Jumardi dan Pradita dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya yaitu, penelitian sebelumnya berbentuk analisis peranan nilai-nilai

sejarah, sedangkan penelitian ini merupakan pengembangan yang menghasilkan bahan ajar berbasis sejarah lokal.

Pengintegrasian sejarah lokal dalam kegiatan pembelajaran, dapat memungkinkan siswa mengetahui lebih jauh mengenai tokoh-tokoh di daerahnya yang dapat dijadikan panutan dalam membentuk kepribadian. Selain tokoh, siswa juga dapat menemukan nilai luhur dari beragam peristiwa yang pernah terjadi di lingkungannya. Hal ini didukung bahwa pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang, serta menentukan sikap pada masa yang akan datang Amiruddin (2016:201).

Pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya memuat contoh-contoh teks dengan berbagai latar belakang tanpa spesifikasi khusus. Hal ini menimbulkan ketidaksinambungan kegiatan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Faktor tersebut dapat menjadi penghambat siswa mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian mengenai hal ini pernah dilakukan oleh Nurwanti dkk. (2015) yang dipublikasikan dalam jurnal Simbol yang menunjukkan hasil peningkatan penguasaan materi oleh siswa melalui pembelajaran dengan menggunakan modul yang telah dikembangkannya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada basis modul yang dikembangkan yaitu, penelitian Nurwanti dkk. berbasis *lifeskill* sedangkan penelitian ini berbasis sejarah lokal.

Keunikan-keunikan yang menjadi karakteristik sejarah lokal mampu menimbulkan kesan mendalam dan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Kesan tersebut dapat timbul dari tokoh-tokoh, peristiwa, dan

tempat yang memang dikenal oleh peserta didik. Sehingga peserta didik dapat lebih termotivasi dalam memahami materi pokok yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran. Selain hal tersebut siswa lebih mudah mengambil nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam bentuk materi bermuatan sejarah lokal untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejarah lokal berhubungan dengan teks eksplanasi. Hubungan kedua hal tersebut karena eksplanasi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam ilmu sejarah untuk menganalisis dan menjelaskan fenomena sejarah. Eksplanasi merupakan perluasan pertanyaan faktual untuk mengetahui alasan dan proses sebuah peristiwa, sehingga pertanyaan faktual tersebut merupakan pertanyaan analisis kritis yang menuntut penjelasan atau sintesis sejarah (Madjid, Johan Wahyudhi, 2014:247).

Keterkaitan sejarah lokal dengan materi teks eksplanasi dapat terlihat dari metode penelusuran dan penjelasan fenomena sejarah yang salah satunya menggunakan model eksplanasi. Langkah-langkah, karakteristik, kefaktualan, dan tujuan teks eksplanasi memiliki kemiripan dengan model eksplanasi dalam ilmu sejarah. Teks bergenre faktual ini dapat menjelaskan secara jelas, logis, dan sistematis sebuah fenomena sejarah yang dimulai dari latar belakang sebuah fenomena, proses, sampai pada perkembangannya. Beragam fakta sejarah lokal yang terkumpul dapat dijadikan penjelasan mengenai sebuah fenomena sejarah yang pernah terjadi. Lebih lanjut R. F. Berkhofer mengatakan bagi sejarawan, eksplanasi mencakup hubungan kausalitas dengan penghubung pada waktu ia menyintesis fakta-fakta (Pranoto, 2014:43).

Peranan materi bermuatan sejarah lokal terhadap pembelajaran teks eksplanasi dapat mempermudah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan keterkaitan karakteristik, sifat, struktur, dan fungsi sejarah lokal dengan teks eksplanasi yang dijelaskan sebelumnya, maka materi yang bermuatan sejarah lokal daerah Tanjungbalai dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran bahasa Indonesia tentang teks eksplanasi. Selain hal tersebut karakter yang terbentuk dalam diri siswa juga dapat mencerminkan filosofi pendidikan bangsa yaitu siswa sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif.

Penelitian mengenai hubungan sejarah dengan pengembangan bahan ajar pernah diteliti oleh Nursaidah (2012) yang dipublikasikan dalam jurnal Literasi. Dalam penelitian ini Nursaidah mengemukakan bahwa dalam upaya mengembangkan model pembelajaran SKI, penjelasan sejarah berimplikasi pada pengembangan model pembelajaran siswa aktif. Hal ini karena sifat penjelasan sejarah menimbulkan banyak penafsiran, sehingga mengharuskan siswa berpikir kritis, meramu, dan merekonstruksi pengetahuannya sendiri namun tetap berdasar pada fakta sejarah. Perbedaan penelitian Nursaidah dengan penelitian ini pada variabel yang dikembangkan yaitu, penelitian sebelumnya mengembangkan model pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengembangkan bahan ajar yang berbentuk modul.

Peranan sejarah lokal dalam pendidikan pernah diteliti oleh Wibowo (2016) yang dipublikasikan dalam jurnal Agastya. Penelitian ini mengembangkan model pembelajaran yang memberdayakan situs-situs sejarah lokal di daerah Madiun yang diwujudkan dalam bentuk artikel ilmiah dan buku panduan yang implementatif. Penelitian tersebut menemukan bahwa kegiatan pembelajaran yang

dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis sejarah lokal berkontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Perbedaan penelitian Wibowo dengan penelitian ini terletak pada variabel yang dikembangkan yaitu, penelitian sebelumnya mengembangkan model pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengembangkan bahan ajar yang berbentuk modul.

Penelitian-penelitian yang telah diuraikan di atas merupakan salah satu acuan yang digunakan peneliti dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan beragam mulai dari objek penelitian, variabel yang dikembangkan, hingga tujuan penelitian. Perbedaan juga terdapat pada produk pengembangan yang dihasilkan.

Teks eksplanasi merupakan salah satu teks bergenre faktual yang sulit untuk dipahami oleh siswa SMAN 1 Tanjungbalai. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19 sampai dengan 20 Januari 2018 di SMAN 1 Tanjungbalai ditemukan data bahwa dari 34 siswa yang mengikuti ulangan harian teks eksplanasi, hanya 14 orang (41,17%) yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa SMAN 1 Tanjungbalai kesulitan memahami materi teks eksplanasi.

Bahan ajar yang digunakan guru di SMAN 1 Tanjungbalai belum memuat materi sejarah lokal. Baik itu bahan ajar yang digunakan saat pembelajaran maupun bahan bacaan yang ada di perpustakaan sekolah. Bahan ajar yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia hanya berbentuk buku teks yang diperoleh dari Kemendikbud, tanpa bahan ajar yang dikembangkan oleh guru. Teks-teks

yang ada dalam bahan ajar tersebut dominan berisi peristiwa-peristiwa dengan skala nasional. Wawasan siswa mengenai sejarah Tanjungbalai sudah memudar, hal ini teridentifikasi dari hasil wawancara dengan beberapa siswa yang mengindikasikan bahwa beberapa fenomena sejarah mengenai daerah tanjungbalai sudah tidak pernah terdengar oleh siswa tersebut Hal ini dapat menimbulkan krisis jati diri kedaerahan terhadap siswa. Peristiwa-peristiwa dan tokoh yang pernah menjadi sejarah di daerah Tanjungbalai mulai terlupakan..Temuan-temuan yang diidentifikasi tersebut berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 19 sampai 20 Januari 2018 di SMAN 1 Tanjungbalai.

Hasil analisis kurikulum 2013 yang diimplementasikan di SMAN 1 Tanjungbalai berkaitan dengan kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator dan tujuan pembelajaran teks eksplanasi. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa, terdapat 4 KI yang harus dikuasai oleh siswa kelas XI SMAN 1 Tanjungbalai, 4 KD yang harus dikuasai siswa dalam materi teks eksplanasi, 8 indikator yang menunjukkan penguasaan siswa. Kemudian, 8 tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa.

Data di atas juga didukung dengan wawancara terhadap 3 guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Tanjungbalai yaitu, Pramanita Marpaung, S.Pd., Nurul Maulida, S.Pd. dan Sri Latifah Ningsih, S.Pd. wawancara ini dilakukan pada tanggal 26 Januari 2018. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa siswa cukup berminat terhadap materi teks eksplanasi, namun materi teks eksplanasi merupakan materi yang sulit dipelajari. Bahan ajar yang digunakan belum beragam serta didominasi oleh buku Kemendikbud. Bahan ajar yang digunakan belum mampu mewisadahi keseluruhan kebutuhan siswa. Karena

bahan ajar yang digunakan guru belum mampu membuat siswa mengaplikasikan materi pembelajaran dalam kehidupan siswa tersebut di lingkungannya. Kemudian guru juga terkendala dalam pembuatan bahan ajar yang disebabkan minimnya sumber buku yang memadai di daerah Tanjungbalai tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa perlunya pengembangan bahan ajar yang berbasis sejarah lokal sebagai upaya untuk menambah wawasan mengenai sejarah daerah Tanjungbalai. Pengembangan bahan ajar berbasis sejarah lokal ini dilakukan sebagai bahan ajar alternatif untuk mempermudah penguasaan materi pembelajaran bahasa Indonesia mengenai teks eksplanasi di SMAN 1 Tanjungbalai. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Sejarah Lokal pada Materi Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMAN 1 Tanjungbalai”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut ini.

- (1) Bahan ajar bahasa Indonesia yang tersedia di sekolah belum beragam, lebih didominasi oleh bahan ajar dari Kemendikbud.
- (2) Siswa mulai tidak mengenal sejarah Tanjungbalai yang menjadi lingkungannya sendiri.
- (3) Bahan ajar yang dipakai oleh guru belum mengaitkan materi/konsep yang diajarkan dengan sejarah lokal daerah Tanjungbalai.
- (4) Siswa kesulitan mengaitkan teori-teori yang dipelajari dengan lingkungan sekitarnya.

- (5) Siswa kesulitan menemukan sumber belajar yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.
- (6) Siswa kesulitan memahami materi teks eksplanasi.
- (7) Siswa kesulitan menerapkan materi teks eksplanasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- (8) Bahan ajar yang digunakan guru belum dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik.

### **1.3 Batasan Masalah**

Beragamnya permasalahan yang teridentifikasi, maka sesuai dengan kemampuan peneliti, penelitian ini harus dibatasi. Topik penelitian ini dibatasi pada materi teks eksplanasi kelas XI SMA. Bahan ajar yang diteliti berbentuk modul dan isi bahan ajar tersebut bermuatan sejarah lokal. Pembelajaran berbasis sejarah lokal yang dijadikan fokus pengembangan adalah sejarah lokal daerah Tanjungbalai. Sejarah lokal daerah Tanjungbalai dipilih karena sesuai dengan lingkungan sasaran penelitian yang berlokasi di kota Tanjungbalai.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka dirumuskan masalah berikut ini.

- (1) Bagaimana kelayakan bahan ajar berbasis sejarah lokal pada materi teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tanjungbalai?
- (2) Bagaimana keefektifan bahan ajar berbasis sejarah lokal pada materi teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tanjungbalai?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk.

- (1) Mengetahui kelayakan bahan ajar berbasis sejarah lokal pada materi teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tanjungbalai.
- (2) Mengetahui efektivitas bahan ajar berbasis sejarah lokal pada materi teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tanjungbalai.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian pengembangan bahan ajar berbasis sejarah lokal pada materi teks eksplanasi bermanfaat untuk memperkaya referensi bahan ajar yang inovatif dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini menghubungkan wawasan sejarah dengan bahasa Indonesia. Penggabungan antar disiplin ilmu ini memperkaya tampilan materi bahasa dan sastra Indonesia.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a) Bagi siswa

Produk hasil penelitian pengembangan ini yang berupa modul dapat digunakan oleh siswa untuk mempermudah penguasaan materi teks eksplanasi. Bahan ajar yang merupakan produk penelitian mempermudah siswa untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan lingkungan sekitarnya. Wawasan sejarah lokal yang digunakan untuk tampilan materi teks eksplanasi dapat

memotivasi siswa dalam belajar bahasa Indonesia dan mengetahui sejarah daerahnya.

b) Bagi guru

Produk hasil penelitian pengembangan ini yang berupa modul dapat dimanfaatkan guru mempermudah penyampaian materi teks eksplanasi. Bahan ajar yang menghubungkan materi teks eksplanasi dengan sejarah lokal dapat mempermudah guru memberikan beragam contoh yang mudah dipahami siswa. Guru dapat lebih mudah memotivasi siswa dengan mengemukakan fenomena-fenomena menarik yang pernah terjadi di lingkungan siswa tersebut.

c) Bagi sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sekolah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Memotivasi pembinaan guru-guru mata pelajaran lain sehingga menghasilkan kualitas pembelajaran yang akan berdampak pada kualitas pendidikan. Sekolah dapat memaksimalkan pemanfaatan beragam sumber yang tersedia di lingkungan sekolah.